



MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR

Fifit Fitriansyah^{1*}

¹Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: fifit.ffy@bsi.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima : 05/07/2024

Direvisi : 31/07/2024

Disetujui: 07/08/2024

Keywords:

Interest in reading, School literacy, Campus teaching.

Kata Kunci:

Minat baca, Literasi sekolah, Kampus mengajar.

Abstract. *Low interest in reading among elementary school students is a sign that learning activities are not going well. Because, reading is the starting point for students to understand learning through understanding texts in reading books, for this reason, the habit of reading is something that teachers need to do continuously. The aim of this research is to foster interest in reading in elementary school students by holding a School Literacy Movement which is carried out continuously in campus teaching programs. The method used is qualitative descriptive where the presentation is based on actual observations based on empirical activities. The results of this research are that the school literacy movement carried out in the campus teaching program has fostered students' interest in reading at SDN Sarimukti 02 Bekasi through the activities MOLIQU, Literacy Tree, Literacy Corner and Information Magazine. With this activity, students become accustomed to reading and understanding the information or text they read.*

Abstrak. Rendahnya minat baca pada siswa Sekolah Dasar merupakan satu petanda bahwa kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Sebab, membaca merupakan cikal bakal siswa memahami pembelajaran melalui pemahaman teks pada buku bacaan, untuk itu, pembiasaan membaca menjadi hal yang perlu dilakukan oleh guru secara terus menerus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar dengan mengadakan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan secara continue pada program kampus mengajar. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif di mana paparan dilakukan berdasarkan pengamatan apa adanya berdasarkan kegiatan empiris. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Gerakan literasi sekolah yang dilakukan dalam program kampus mengajar telah menumbuhkan minat baca siswa di SDN Sarimukti 02 Bekasi melalui kegiatan MOLIQU, Pohon literasi, Pojok literasi dan Mading informasi. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa menjadi terbiasa dalam membaca dan memahami informasi atau teks yang dibacanya.

How to Cite: Fitriansyah, F. (2024). MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 238-246. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i3.4467>

Alamat korespondensi:

Universitas Bina Sarana Informatika, Jln.Kramat Raya No. 98, Senin, Jakarta Pusat. fifit.ffy@bsi.ac.id

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln. Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores. primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia adalah pembelajar alami. Manusia memiliki otak dan indera yang dapat merespon dan menstimulasikan apapun yang didapatkannya. Manusia belajar dari lingkungan dan dari apa yang dilakukan, untuk itu pengawalan sangat penting artinya bagi perkembangan individu. Sementara bagi anak-anak, kita mengetahui bahwa dalam perkembangannya seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas baik itu dalam bentuk fisik maupun dari cara berpikir, bertindak, kebiasaan, hobi, kerja, keinginan, tanggung jawab dan sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah bagian dari dunia pendidikan. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pun menurut (Uzer, 2008) upaya dalam membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Sebab belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulasi dan respon namun lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Uno, 2008). Agar siswa dapat belajar dengan baik maka guru harus dapat mengajar efektif. Dengan demikian, esensi pembelajaran berdasarkan dapat

diartikan bahwa adanya interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar menjadi hal yang perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebab, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan salah satu unsur yang penting adalah proses pembelajaran. Fasilitas belajar yang lengkap, ruang belajar yang nyaman, serta gedung sekolah yang besar dan bersih akan menjadi tidak bergua jika jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang baik akan memudahkan peserta didik untuk dapat memahami materi ajar yang disampaikan oleh pengajar. Pendekatan pembelajaran yang adalah pembelajaran yang dapat mengikut sertakan peserta didik secara aktif kedalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun symbol non verbal atau visual (Fitriansyah, 2016). Inilah yang pada gilirannya di tingkat sekolah dasar diperlukan perhatian ekstra mengingat pada jenjang pendidikan dasar ini menjadi cikal bakal anak dapat tumbuh secara kognitif dan behavioral.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai tugas dalam pembangunan sosial, sehingga perlu adanya pembinaan dengan penuh kasih sayang, agar anak mampu menerima tanggung jawab yang diberikan dimasa yang akan datang (Setiani, 2016). Anak-anak cenderung berfikir dari konkret ke abstrak. Sehingga dia harus benar-benar tahu apa yang dia alami secara langsung. Namun kenyataannya masih banyak guru yang memberikan materi utuh dengan cara ceramah dan siswa terpaksa harus menghafal dan menerima materi pelajaran tersebut dengan serta merta walaupun tidak dapat membuktikan kebenarannya. Sementara pada tingkat sekolah dasar masih banyak siswa yang belum memahami literasi dari teks yang dibacanya. Kendala lain yang timbul yaitu kurang minat siswa dalam pembelajaran, sehingga sulitnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketidaktifan siswa ini perlu dicermati, karena kenyataan di lapangan masih banyak siswa pada pada kelas rendah ataupun kelas tinggi belum lancar dan paham dalam membaca (Turisina, 2006).

Sementara pada dasarnya, setiap orang tua mengirim anaknya untuk didik di lembaga pendidikan mengharapakan kelak ketika meyelesaikan pendidikannya maka anak tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk keberhasilan diriya sendiri dan berguna bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan sebagai peletak dasar bagi peserta didik dalam perjalanannya mengenyam pendidikan sangat diharapkan dapat mewujudkan harapan tersebut. Namun yang terjadi saat ini ketika anak telah lulus malah menjadi tidak kreatif, malas, putus asa dengan pelajaran yang terasa sulit bagi siswa.

Sekolah dasar merupakan lembaga untuk membentuk pribadi dan mengembangkan potensi manusia khususnya anal-anak. Dunia anak merupakan masa gemilang di mana anak membawa potensi besar dalam aspek (fisik, sosial, emosi, kognitif dan spiritual). Pendidikan di SD sangat berpengaruh bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya, oleh karena itu kegiatan pembelajaran pun menjadi perhatian utama dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dan kemandirian siswa. Dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa, banyak kendala yang muncul diantaranya dalam hal pemahaman teks literasi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Hal ini di sebabkan karena anak SD dipandang masih memiliki waktu yang sangat panjang untuk belajar, masih ada kelanjutan jenjang pendidikan siswa sehingga hal penting lainnya nanti akan siswa dapatkan sehingga siswa hanya didik seadanya saja. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran hanya seputar mendengarkan ceramah guru, menuliskan kembali materi ajar dari buku, atau jika guru siswa ada hal lain yang harus dikerjakan siswa hanya di suruh mengerjakan latihan soal dalam buku. Siswa hanya melakukan apa yang diperintahkan guru tanpa memahami apa yang dilakukannya.

Dengan demikian, dalam menumbuhkan minat baca pada siswa SD, diperlukan berbagai strategi di mana salah satunya dengan adanya program Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar sendiri merupakan program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kampus Mengajar merupakan program Kampus Merdeka yang mengajak mahasiswa di Indonesia untuk menjadi guru dan mengajar siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah 3T yakni terdepan, tertinggal dan terluar dalam rangka penguatan pembelajaran dan membantu sekolah dalam masa dalam pembelajaran, khususnya di tengah pandemi (Etika et al., 2021). Penyelenggaraan kampus mengajar dapat memberikan pengalaman dan memberdayakan mahasiswa serta memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam situasi COVID-19 (Anwar, 2021).

Mengusung program literasi dan numerasi, program kampus mengajar ini diharapkan membantu siswa dalam memahami literasi dan numerasi di sekolah dengan lebih baik lagi. Berdasarkan kebutuhan penelitian ini, peneliti melihat kepada beberapa penelitian yang relevan dengan diantaranya penelitian (Irna, 2019) dimana dikatakan bahwa minat baca merupakan keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca serta menyukai dan menikmati aktifitas membaca. Sehingga masalah rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh kurangnya variasi media belajar dalam menyampaikan materi oleh guru (Yuniarti & Radia, 2021). Senada dengan yang disampaikan (Ama & Widyana, 2021) bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Minat baca Indonesia berada di peringkat 60, hanya satu tingkat di atas Botswana yang merupakan salah satu negara di afrika. Permasalahan lainnya adalah (Elendiana, 2020) bahwa saat ini menumbuhkan minat baca pada siswa khususnya siswa sekolah dasar menjadi salah satu yang belum banyak dilaksanakan yang disebabkan oleh kurangnya keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa itu sendiri. Di sisi lain menurut (Sugiyati, 2017) anggapan bahwa belajar membaca adalah sesuatu yang sulit dan menakutkan bagi anak dengan demikian minat baca anak bukannya semakin meningkat tapi sebaliknya semakin menurun. Untuk itu, dalam menumbuhkan minat baca pada siswa, tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga peran orang tua di rumah dalam membimbing anak belajar membaca di rumah, sebagaimana penelitian (Ama, 2021). Untuk itu dalam upaya meningkatkan minat baca, Pemerintah dibantu dengan masyarakat, berupaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat salah satunya dengan gerakan literasi. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, mendengar dan bertutur (Sholahudin et al., 2019).

Berlandaskan pada latar belakang masalah di atas, yang dikuatkan dengan penelitian yang relevan menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang lainnya, di mana dalam penelitian terdahulu hanya melibatkan guru dan orang tua, sementara dalam penelitian ini tidak hanya sekolah dan orang tua, namun juga rekan-rekan mahasiswa dan dosen pendamping lapangan dalam program kampus mengajar melalui gerakan literasi sekolah. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat minat baca siswa SD melalui gerakan literasi sekolah pada program kampus mengajar yang dilakukan di SD Negeri Sarimukti 02, Kab. Bekasi yang diharapkan dengan adanya gerakan literasi sekolah ini siswa akan terbiasa dalam menciptakan budaya membaca dengan melibatkan berbagai literasi edukasi yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sarimukti 02, Kab. Bekasi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yakni berupa katakata berdasarkan gambaran yang terjadi di lapangan secara mendalam dan apa adanya (Fitriansyah & Kasmin, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses pengambilan data dengan beberapa cara yaitu: 1) Studi pustaka di lakukan dengan cara membaca dan mencatat berbagai referensi seperti buku, jurnal, majalah, artikel, internet dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di



lakukan; 2) Observasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan non partisipan terhadap objek penelitian melalui lembar observasi serta; 3) Wawancara kepada mahasiswa peserta kegiatan KM 4 serta guru di Sekolah terkait pengambilan data lebih mendalam dan komprehensif. Adapun proses analisis data penelitian kualitatif (Rijali, 2018) sebagai sebagaimana tertera pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan observasi dan wawancara dengan menghasilkan transkrip yang kemudian diolah menjadi data yang dideskripsikan dengan apa adanya berdasarkan hasil temuan data di lapangan. Peneliti juga melakukan triangulasi untuk melihat keabsahan data dengan melakukan pengecekan data-data melalui triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpul/pembangkitan data), triangulasi para sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai); dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti atau informan-informan yang mengumpulkan data secara terpisah) (Haryoko et al., 2020), di mana informan utama dalam penelitian ini adalah guru pamong di sekolah dasar Sarimukti 02 pada kelas 5 dan informan pendukung adalah rekan mahasiswa yang menjalankan program gerakan literasi sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal terkait kemampuan membaca siswa di SDN Sarimukti 02 masih rendah, di mana dari data pretest AKM yang dilakukan pada 25 siswa pada kelas 5 didapati bahwa kemampuan membaca dan memahami teks siswa dibawah nilai KKM 75. Di samping itu, proses pembelajaran masih memanfaatkan alat atau media non digital ataupun online. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan guru dalam mengoprasikan media digital. Di sisi lain, SDN Sarimukti 02 belum memahami penggunaan alat-alat teknologi dengan baik. Contoh paling sederhana adalah penggunaan laptop yang masih dalam tahap belajar. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini masih menggunakan metode konvensional. Untuk itu, data ini yang akhirnya dijadikan rujukan oleh peneliti dalam membantu siswa memahami teks bacaan di sekolah yang salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah. Dalam kegiatan ini dilakukan program MOLIQU (*Morning Literacy* dan Literasi Qur'an). MOLI dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi melalui kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan selama 15 menit sebelum memulai KBM. Pada pelaksanaannya, MOLI ini dilakukan setelah KBM pada jam pertama selesai. Sedangkan, LIQU dilaksanakan rutin pada setiap hari Jum'at sebelum memulai KBM dengan membaca 3 surah pendek secara bersama-sama.

Dengan melakukan kegiatan ini siswa diharapkan dapat terbiasa dalam membaca, memahami teks dan interaksi dengan literasi dengan lebih intens. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai bentuk budaya membaca di kalangan siswa terutama pada siswa kelas rendah yakni pada kelas 1 s/d kelas 3. Pada [Gambar 2](#) merupakan gambaran kegiatan gerakan literasi sekolah.



Gambar 2. Kegiatan MOLIQU di sekolah

Selanjutnya, dalam menunjang program literasi ini, dilakukan pula dengan cara menciptakan lingkungan sekolah menjadi ramah belajar dengan membuat pohon literasi yang dihiasi beberapa kosa kata sapaan dalam bahasa Jepang bersama siswa di ruang kelas 5, membuat hiasan dinding berisi kata ajaib (*magic words*) seperti *permisi*, *tolong*, *maaf*, dan *terimakasih*. Pada dinding yang sama dengan pohon literasi, juga membuat mading numerasi yang berisi perkalian dan pembagian. Sedangkan, untuk program literasi di luar kelas dilakukan dengan membuat papan mading informasi sekolah menjadi terisi dengan poster-poster pendidikan informatif. Gambaran lain terkait gerakan literasi sekolah yang dilakukan tertera pada [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#).



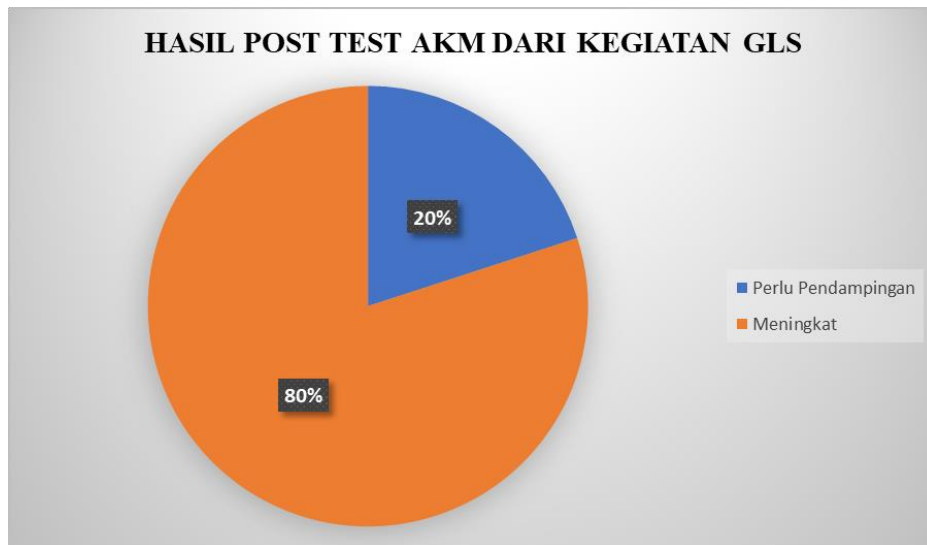
Gambar 3. Pohon Literasi Serta Mading Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah

Berikut gambaran bagaimana suasana pembelajaran membaca yang tercipta begitu menyenangkan sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan nyaman serta siswa merasakan bahwa kegiatan membaca adalah hal yang menyenangkan. “membaca dengan program Gerakan Literasi Sekolah ini membuat saya menjadi lebih termotivasi dan senang membaca terutama pada buku-buku ceita” (Lita, siswa SDN Sarimuti 02).



Gambar 4. Suasana Membaca di Kelas yang Menyenangkan

Berdasarkan hasil dari kegiatan gerakan literasi sekolah ini terlihat minat membaca siswa menjadi lebih meningkat. Hal ini dapat terlihat dari hasil post test AKM yang dilakukan sebagaimana pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Hasil Post test membaca siswa setelah kegiatan GLS

Jika melihat kepada hasil kegiatan Gerakan literasi sekolah yang telah dilakukan di mana peneliti juga menggunakan data tambahan berupa kegiatan post test AKM yang didapati hasil sebanyak 80% minat mahasiswa dalam membaca meningkat dan hanya 20% yang membutuhkan pendampingan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan literasi di sekolah ini mampu menumbuhkan minat baca siswa di sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (KBBI). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*" (Slameto, 1991).

Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (Sardiman, 1988). Sedangkan menurut Pasaribu & Simanjuntak mengartikan minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya (Pasaribu & Simanjuntak, 1983). Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, mengartikan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang (Daradjat, 2019).

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif. Di mana perasaan tidak senang menghambat dalam belajar, karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat belajar, motivasi juga sukar berkembang, sehingga inilah yang menjadi penyebab turunnya minat. Dengan demikian, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Begitu pula dengan minat membaca siswa di SDN Sarimukti 02, di mana perasaan senang tumbuh karena adanya pembiasaan membaca yang dilakukan, ini dapat terlihat dari bagaimana siswa menjalankan aktifitas membaca setiap harinya tanpa merasa terbebani dan senang karena berbagai metode dan media membaca yang disajikan dengan beragam.

Program Kampus Mengajar sebagai bagian Kampus Merdeka merupakan sebuah karya nyata untuk mendorong mahasiswa keluar dari zona nyaman menuju area pengabdian dalam mendidik anak bangsa di penjuru nusantara. Dalam implementasinya dari kurikulum belajar mandiri, ada beberapa kendala yaitu dimulai dari persiapan pembelajaran mandiri kurikulum

yang masih belum matang dan belum memadai infrastruktur sekolah dan memikirkan jenisnya media yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran dan guru yang belum mengetahui sepenuhnya tentang hal tersebut “Kurikulum “Merdeka”(Widiansyah et al., 2024).

Strategi “Merdeka Belajar: Kampus Merdeka”, menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, kemandirian dipandang sebagai semacam kebebasan yang menawarkan kebebasan kepada lembaga pendidikan dari birokrasi yang rumit dan kebebasan bagi siswa untuk memilih pilihannya program sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam buku berjudul Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (Yulianeta, 2023).

Kontribusi mahasiswa di program Kampus Mengajar menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk memenuhi salah satu tridarma perguruan tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Dengan berkolaborasi dengan para guru, mahasiswa dapat membantu proses belajar mengajar serta mengembangkan strategi pembelajaran kelas yang berfokus pada penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa tempat mereka mengabdikan.

Tidak hanya menuntut pengabdian, lewat Kampus Mengajar mahasiswa akan menuai banyak soft skill. Potensi dan kompetensi akan semakin terasah, hasil dari pengalaman belajar di luar kampus. Hal ini sejalan dengan semangat dari Kampus Merdeka yakni membekali mahasiswa untuk siap menyongsong masa depan. Hingga saat ini program Kampus Mengajar telah melahirkan empat angkatan. Puluhan ribu mahasiswa telah merasakan pengalaman nyata mengajar di sekolah. Besarnya antusiasme mahasiswa dalam mengikuti program ini juga terlihat dari banyaknya jumlah pendaftar di tiap angkatannya. Ini menjadi bukti keseriusan pemerintah untuk menjembatani mahasiswa dengan dunia nyata dan menjadikannya berdampak bagi masyarakat (Tinggi & Kebudayaan, 2020).

Dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, maka akan menimbulkan minat membaca pada siswa terutama pada kelas rendah. Gerakan Literasi Sekolah ini juga telah memberikan fasilitas kepada sekolah berupa pojok baca, mading baca dan sarana membaca lainnya guna menumbuhkan minat membaca pada siswa. Sebagaimana penelitian Berliana & Busyairi (2019) yang melakukan GLS menyampaikan bahwa penanaman minat baca dalam GLS dilakukan dengan membiasakan siswa selalu ikut dalam berliterasi sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit. Guru juga berperan sebagai motivator yang selalu mengingatkan siswa untuk selalu giat membaca. Guru sengaja menghias pojok baca dengan gambar menarik agar siswa menjadi tertarik serta memajang hasil karya siswa berupa slogan. Selain itu, guru menyiapkan meja dan kursi pada pojok baca agar siswa nyaman ketika membaca. Untuk itu, peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan minat membaca siswa. Guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswanya dalam meningkatkan minat baca. Guru harus bisa menyesuaikan diri menjadi berbagai macam karakter yang mampu mendorong siswa untuk lebih semangat dalam proses meningkatkan minat baca (Amalia Rahmi & Febrina Dafit, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Sekolah dasar merupakan lembaga untuk membentuk pribadi dan mengembangkan potensi manusia khususnya anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak SD dipandang masih memiliki waktu yang sangat panjang untuk belajar, masih ada kelanjutan jenjang pendidikan siswa sehingga hal penting lainnya nanti akan siswa dapatkan sehingga siswa hanya didik seadanya saja. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran hanya seputar mendengarkan ceramah guru, menuliskan kembali materi ajar dari buku, atau jika guru siswa ada hal lain yang harus dikerjakan siswa hanya di suruh mengerjakan latihan soal dalam buku. Siswa hanya melakukan apa yang diperintahkan guru tanpa memahami apa yang dilakukannya. Dengan demikian, dalam menumbuhkan minat baca pada siswa SD, diperlukan berbagai strategi di mana salah satunya dengan adanya program kampus mengajar. Berdasarkan hasil dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan dalam program Kampus mengajar ini sukses menumbuhkan minat membaca siswa sehingga tidak hanya pembiasaan membaca setiap hari yang dilakukan lebih efektif, tetapi terciptanya pula berbagai sarana membaca yang



efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah yang didalamnya ada MOLIQU, Pohon literasi, Pojok Baca hingga Mading Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219–229. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Ama, R. G. T., & Widyana, R. (2021). Konsep diri membaca dan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Cognicia*, 9(1), 6–10. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14882>
- Amalia Rahmi, A., & Febrina Dafit. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 415–423. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363>
- Anwar, R. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Berliana, A. O., & Busyairi. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 8(1), 25–30. <https://doi.org/10.15294/jlj.v8i1.31345>
- Daradjat, Z. (2019). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Etika, E., Pratiwi, S. C., Lenti, D. M. P., & Al Maida, D. R. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam Adaptasi Teknologi di SDN Dawuhan Sengon 2. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 281–290. <https://embada.com/index.php/jeid/article/view/111>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Fitriansyah, F. (2016). Pemanfaatan media pembelajaran (gadget) untuk memotivasi belajar siswa SD. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(1). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/1279>
- Fitriansyah, F. (2022). DINAMIKA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI KALANGAN MAHASISWA. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 123–130. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1438>
- Fitriansyah, F., & Kasmin. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Cakrawala*, 2(2), 89–94. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/13994>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM. https://eprints.unm.ac.id/20838/1/buku_Sapto_METODOLOGI.pdf
- Irna. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Fascho Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 15–34. <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/29>
- Pasaribu, I. L., & Simanjuntak, B. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito. <https://search-jogjalib.jogjaprovo.go.id/Record/oai:lib.uajy.ac.id:0000012359>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sardiman, A. M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV. Rajawali. [Google Scholar](#)
- Setiani, R. E. PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN UNTUK ANAK USIA DINI: KONSEPSI DAN IMPLEMENTASINYA. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 39–56. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-04>
- Sholahudin, U., Dewi, L. M., & Gentari, R. E. (2019). Student Empowerment in the Literacy Movement to Increase Interest in Reading School-Age Children. *Proceeding of Community Development*, 2, 658. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.372>



- Slameto, S. (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Sugiyati, S. (2017). Upaya Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Media Kartu Huruf dan Kartu Kata. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 2(1), 33-42. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/23>
- Tinggi, D. J. P., & Kebudayaan, K. P. dan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/06/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM-2024.pdf>
- Turisina, Q. (2006). *Bimbingan Guru Melalui Metode Penemuan dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Antusiasme Siswa pada Pelajaran Sains Kelas Lima Sekolah Dasar*. [Google Scholar](#)
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Uzer, U. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Widiansyah, A., Fitriansyah, F., & Gildore, P. J. E. (2024). Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Eco Print Creation: The Role of Students of Kampus Mengajar Program Batch 6. *Science Education*, 6(1), 39-47. <http://dx.doi.org/10.29300/ijisedu.v6i1.2387>
- Yulianeta, Y. (2023). The Implementation of Kampus Mengajar Perintis Program As an Alternative Solution To Problems in Elementary Schools During the Pandemic. *International Journal of Education*, 16(2), 145-156. <https://doi.org/10.17509/ije.v16i2.53760>
- Yuniarti, A., & Radia, E. H. (2021). Development of Comic Mathematics Teaching Materials on Flat-Building Material to Increase Reading Interest in Class IV Elementary School Students. *Journal of Education Technology*, 4(4), 415. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.30034>